

PERAN ULAMA KALANGAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM KONTESTASI PEMILIHAN BUPATI DI KABUPATEN PURBALINGGA TAHUN 2020

Amalia Sukma Cahyani, Dr. Drs. Supratiwi, S.Sos., M.Si

Abstract

This research aims to determine the role and factors that made Ulama from the Nahdlatul Ulama circle play a role in the contestation for the Purbalingga Regency Regent Election in 2020. By using the theory of political behavior by Ramlan Surbakti and Elite Theory by Pareto and Putnam, the research that the author conducted was descriptive qualitative research by obtaining data and information in accordance with what was in the field. The research results show that the role of Ulama from the Nahdlatul Ulama group in the Regent Election in Purbalingga Regency in 2020 was as a figure who became a reference for this knowledge and became a reference in determining political attitudes. The background of Ulama Nahdlatul Ulama to participate in the Regent Election process in Purbalingga is mainly religious factors and the mutual need for religion and politics.

Keyword : Role, Religion Elite, Regency Election

A. PENDAHULUAN

Peranan ulama terutama peranan dari ulama Nahdlatul Ulama sendiri baik dalam sebuah kontestasi pemilihan baik legislatif, eksekutif, dan pemilihan kepala daerah memiliki peran yang cukup besar. Sebagai tokoh agama yang disegani oleh sebagian besar masyarakat, yang tidak hanya mengurus urusan agama saja, ulama kemudian merambah menjadi sosok yang memiliki peranan penting dalam bidang sosial masyarakat. Ulama dalam Nahdlatul Ulama sendiri memiliki basis masyarakat Nahdliyin yang setia pada ulamanya. Masyarakat Nahdliyin terkenal akan ketaatannya dan kesetiiaannya kepada ulama, baik itu dalam tingkatan desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga ke tingkat nasional. Tidak mengherankan jika di kemudian hari terdapat penyelenggaraan pemilihan kepala daerah seperti pemilihan Bupati, ulama Nahdlatul Ulama memiliki peranan yang cukup besar dalam kontestasi tersebut.

Dalam kontestasi politik Pemilihan Presiden tahun 2019 faktanya begitu jelas, bahwa telah terjadi fenomena politisasi ulama, dimana masing-masing kubu banyak menggunakan istilah dan melegitimasi peran ulama sebagai magnet politik guna mendapatkan lebih banyak perhatian dan simpatisan di Negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam ini. Petinggi PBNU, KH. Ma'rif Amin berpartisipasi aktif sebagai calon Wapres dari Ir. Joko Widodo sebagai pasangan nomor urut 1. Sementara pasangan nomor urut dua yaitu H. Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno juga mendukung ulama dari kubunya melalui penggunaan istilah dukungan *ijtima'* ulama. Selain dalam kontestasi pemilihan presiden tahun 2019 tersebut, sudah sejak lama yaitu pada saat pemilihan bupati di Kabupaten Banyumas pada tahun 2008 dan 2013. Tahun 2008, pasangan Mardjoko dan Husein mendekati tokoh elite Nahdlatul Ulama di kabupaten Banyumas, yang pada hasilnya pasangan tersebut dapat memenangkan kontestasi pemilihan Bupati pada tahun 2008. Pasangan tersebut diketahui bukan merupakan orang Nahdliyin ataupun Muhammadiyah, namun pasangan tersebut dapat menarik hati masyarakat Banyumas yang mayoritas merupakan warga Nahdlatul Ulama menggunakan pendekatan kepada elite Nahdlatul Ulama yang melingkupi ulama-ulama di Kabupaten Banyumas.

Partai politik dan aktor demokrasi yang berkepentingan tidak bisa menafikan peran dari ulama NU sebagai kunci yang harus dipegang atau bahkan 'dijinakkan' jika ingin menang bertarung di kontestasi pemilihan pemimpin daerah ataupun pusat. NU dengan para tokohnya memperlihatkan bahwa NU memiliki modal jaringan atau koneksi, yang tak bisa dinilai sebelah mata. Modal sosial ini tak bisa diraba namun dapat dirasakan ketika pertarungan terjadi, strategi kemenangan pun tak bisa dilepaskan dari pengelolaan modal ini.

Dalam pemilihan Bupati di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2020, peranan ulama dalam kontestasi tersebut memiliki kontribusi dalam mengarahkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat agar menggunakan hak pilihnya dalam memilih pemimpin kabupaten Purbalingga di 5 (lima) tahun kedepannya. Baik dari ulama yang memiliki peranan secara langsung dalam dunia politik ataupun tidak langsung, ulama tetap menjadi sekelompok tokoh yang memiliki peran dalam kontestasi pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020. Dalam dunia politik, ulama kerap kali menjadi sosok yang tidak luput untuk dilibatkan dalam ajang pemilihan baik dalam pemilihan legislatif, eksekutif, dan pemilihan kepala daerah. Pengaruh dan peranan yang besar di dalam masyarakat,

menjadikan para politisi menggaet ulama untuk meraup suara masyarakat. Sebagai salah satu contoh, ialah ulama yang berasal Nahdlatul Ulama .

Penelitian ini dilakukan terhadap ulama atau kyai kalangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purbalingga yang turut menjadi tim pemenangan ataupun ikut berperan dalam penyelenggaraan Pemilihan Bupati Kabupaten Purbalingga tahun 2020. Pemilihan Bupati Purbalingga pada tahun 2020 menyandingkan kubu petahana yaitu Dyah Hayuning Pratiwi didampingi Sudono, dengan saingannya yaitu Muhammad Sulhan Fauzi dan Zaini Makarim.

A.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif yang berupaya mengungkapkan fenomena sosial politik dengan jelas dan cermat, kemudian digambarkan secara deskriptif mengenai peran dan faktor keberperanan ulama-ulama NU di dalam pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah dengan mengambil subyek ulama atau kyai dari kalangan Nahdlatul Ulama yang memiliki pondok pesantren, dan memiliki kedekatan dengan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga tahun 2020.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para ulama atau Kyai NU, Tim pemenangan pasangan calon, dan beberapa masyarakat. Selain dengan wawancara, penelitian ini dilengkapi dengan kajian dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian.

A.2. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Ulama dari kalangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purbalingga turut mengambil bagian, turut berperan dalam proses Pemilihan Bupati Purbalingga pada tahun 2020, berupa membantu mensosialisasikan penyelenggaraan Pemilihan Bupati dan pengenalan calon Bupati-Wakil Bupati Purbalingga tahun 2020. Ulama atau kyai NU dapat berperan menjadi penghubung masyarakat dengan calon bupati dalam menyampaikan aspirasinya. Faktor-Faktor yang menjadikan Ulama-Ulama NU di Purbalingga secara umum turut berperan dalam Pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020 tidak jauh dari keinginan agar program-program keagamaan khususnya yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dapat dibawa dan dilanjutkan oleh Bupati

Purbalingga terpilih nantinya. Ulama-ulama NU di Purbalingga memiliki keinginan agar nilai-nilai agama menjadi salah satu landasan dalam menjalankan roda pemerintahan nantinya. Selain itu, adanya hubungan tokoh agama dengan tokoh pemerintahan nantinya dapat bersinergi dengan baik dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Purbalingga.

B. PEMBAHASAN

Pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga tahun 2020, ulama atau kyai-kyai Nahdlatul Ulama di Purbalingga menjadi salah satu pihak yang turut berperan dalam penyelenggaraan pemilihan tersebut. Menjadi salah satu fenomena yang lumrah terjadi di Indonesia ketika penyelenggaraan pemilihan umum ataupun pemilihan, para politisi mendekati tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalam masyarakat, yang mana salah satunya ialah ulama atau kyai khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama. Kharisma yang dimiliki para kyai NU, menjadikan kyai NU sebagai tokoh terpandang. Para calon legislatif ataupun calon eksekutif, kemudian melakukan silaturahmi atau sowan kepada kyai-kyai NU, terutama di tempat wilayahnya

B.1. Peran yang dimainkan Ulama kalangan Nahdlatul Ulama selama Penyelenggaraan Pemilihan Bupati di Kabupaten Purbalingga tahun 2020

Dari hasil telaah dokumen dan wawancara dengan narasumber, terdapat 2 (dua) peran besar yang dimainkan oleh Ulama kalangan Nahdlatul Ulama Purbalingga dalam Pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020. Yang pertama yaitu perannya sebagai penasehat baik bagi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga tahun 2020, tim pemenang, dan juga bagi masyarakat. Salah satu kyai NU yang menjadi bagian dari tim pasangan Muhammad Sulhan Fauzi dan Zaini Makarim, yaitu K.H. Basyir Fadlulloh mengungkapkan bahwa para alim ulama, kyai-kyai NU, kalangan pesantren memiliki peran dalam membantu dan mengarahkan visi, misi, dan program kerja dari pasangan nomor urut 1 (satu) ini. Beliau memastikan nilai-nilai ajaran agama, khususnya ajaran *ahlussunnah wal jamaah annahdliyah* termasuk sebagai landasan dari setiap visi, misi dan program kerja dari Muhammad Sulhan Fauzi dan Zaini Makarim.

Dalam kubu pasangan nomor (dua) yakni Dyah Hayuning Pratiwi dan Sudono, juga memiliki peran yang sama sebagai penasehat. Menurut keterangan yang diberikan oleh Tim pemenang Tiwi-Dono, kyai-kyai Nahdlatul Ulama menjadi tokoh yang penting, yang mana dalam setiap keputusan yang diambil oleh tim

Tiwi-Dono juga mempertimbangkan pendapat dari ulama NU. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Achmad Baedlowi, yang mengatakan bahwa Tokoh agama seperti kyai, terkait peran, kami hanya bisa untuk mengingatkan kepada calon Bupati, simpatisan atau tim suksesnya, masyarakat juga untuk tidak perlu saling menjatuhkan, selesai pemilihan tetap jadi satu warga masyarakat Purbalingga. Tidak perlu memaksakan pilihan harus sama dengan yang lainnya. Masyarakat dapat memilih sesuai keinginannya. Kyai cukup memberikan petunjuk dalam memilih pemimpin yang baik.

Senada dengan yang diucapkan oleh K.H. Achmad Baedlowi, K.H. Abror Musodiq juga mengungkapkan bahwa, para alim-ulama, para kyai memberikan doa yang baik bagi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati agar kelak nantinya dapat memimpin masyarakatnya menjadikan Purbalingga sebagai daerah yang diridhoi oleh Allah SWT. karena dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Bagi masyarakat sendiri, ulama atau kyai Nahdlatul Ulama menjadi tokoh yang sering berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi sumber rujukan dalam menentukan pilihannya. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Nur Rofiq Jailani, yang menerangkan bahwa arahan-arahan yang diberikan oleh gurunya yaitu para ulama atau para kyai menjadi referensi dalam menentukan pilihannya. Selain dalam menentukan pilihan, para ulama atau kyai NU juga mengarahkan agar dalam situasi kontestasi politik agar dapat tetap damai dan tentram menjaga kesatuan.

Peran kedua yang dilakukan oleh Ulama kalangan Nahdlatul Ulama dalam Pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020, ialah dengan melakukan sosialisasi politik. Sosialisasi yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan media sosial. Sosialisasi yang dilakukan secara langsung bertemu dengan masyarakat, memberikan ruang bagi Ulama atau Kyai menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat agar menggunakan hak pilihnya dalam menentukan pemimpin Purbalingga, selalu mengingatkan agar tetap menjaga persatuan walaupun berbeda pilihan, dan satu atau dua kali mengenalkan calon Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga yang ikut dalam kontestasi pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020.

Hasil dokumentasi yang diperoleh, kyai NU juga membantu calon Bupati dalam menyediakan ruang untuk melakukan sosialisasi atau kampanye. Dalam hal ini, pada pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020, dijumpai K.H. Fitron Ali Sofyan pengasuh pondok pesantren, an-Nahl Purbalingga menyediakan ruang bagi

Muhammad Sulhan Fauzi untuk mensosialisasikan diri pada acara pengajian di wilayahnya yang dihadiri oleh masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pengajian atau pertemuan dengan masyarakat, sosialisasi yang dilakukan oleh ulama atau kyai NU dapat secara tersirat ditemukan. Hal ini dikemukakan oleh Wahyuningtiyas dan Nur Rofiq Jailaini, yang mengungkapkan bahwa kyai-kyai NU dalam menyampaikan pesannya apabila dapat dicermati dengan baik dapat merujuk pada salah satu pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga.

Sosialisasi politik yang dilakukan oleh Kyai Nahdlatul Ulama Purbalingga pada pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020 juga dilakukan secara tidak langsung, terutama melalui media sosial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPU Purbalingga, media sosial menjadi media sosialisasi atau kampanye yang paling efektif pada masa pandemi Covid-19. Pemilihan Bupati Purbalingga yang diselenggarakan pada tahun 2020 sedang dalam masa pandemi Covid-19 yang mana sangat membatasi perkumpulan warga secara luas. Penggunaan media sosial menjadi media sosialisasi dan kampanye dilakukan oleh kedua belah tim calon Bupati dan Wakil Bupati.

Tim pemenang masing-masing calon Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga menyadari bahwa Ulama atau Kyai dari kalangan Nahdlatul Ulama dapat menjadi narasumber dalam konten yang diunggah di media sosial sebagai ajakan bagi pemilih, bahwa calon pasangan ini dapat dipercaya karena ulama atau kyai Nahdlatul Ulama memberikan pendapatnya terutama gambaran baik terkait pribadi masing-masing pasangan calon.

Melalui unggahan yang melibatkan aktivis komunikator politik ini pada media sosial masing-masing pasangan calon, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku politik pemilih, terutama masyarakat. Ulama atau kyai Nahdlatul Ulama yang ada dalam konten masing-masing pasangan calon memberikan citra yang baik terhadap pribadi calon Bupati ataupun Wakil Bupati. Selain itu, terdapat ungkapan mendukung menjadi Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga, yang disampaikan oleh Ulama atau Kyai Nahdlatul Ulama dalam konten yang diunggah. Setidaknya dari pasangan nomor urut 1 (satu) menampilkan sosok Ulama dalam media sosialnya sejumlah 5 (lima) postingan, dan pada media sosial nomor urut 2 (dua) menampilkan 10 (sepuluh) postingan yang menampilkan sosok Ulama atau Kyai Nahdlatul Ulama di Purbalingga. Melalui media massa atau media sosial,

masyarakat dapat mengetahui bagaimana penyelenggaraan pemilihan Bupati dan mendapatkan informasi ataupun sosialisasi politik.

B.2 Faktor-faktor yang menyebabkan Ulama kalangan Nahdlatul Ulama turut berperan dalam Pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020

Para ulama atau kyai Nahdlatul Ulama yang turut berperan dalam pemilihan Bupati Purbalingga tentu memiliki alasan atau tujuan.

1. Pengawasan Nilai Agama dan Keberlanjutan Program Keagamaan

K.H. Basyir Fadlulloh yang termasuk dalam tim pasangan Nomor Urut 1 (satu) mengungkapkan bahwa, dirinya ikut terlibat dalam pembuatan visi, misi, dan janji kerja dari pasangan Gus Oji dan Gus Zaini. Beliau memastikan bahwa ideologi *ahlussunnah wal jamaah* sudah benar-benar masuk di janji kerja beliau-beliau ini. Harus ada unsur keagamaan dan pendidikan, ekonomi dan kesehatan, ada bidang infrastruktur, birokrasi, bidang pariwisata dalam setiap program kerja nantinya. Memastikan terdapat bidang keagamaan dalam janji kerjanya, sebagai bentuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Allah SWT. agar manusia diperintahkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Senada dengan K.H. Basyir Fadlulloh, K.H. Fitron Ali Sofyan memberikan keterangan bahwa dengan adanya peranan Ulama NU pada ajang pemilihan Bupati sejak dahulu adalah nilai-nilai agama yang mengutamakan kemaslahatan umat, masyarakat menjadi sebuah prioritas bagi siapapun pemimpinnya nanti.

Terkait program-program keagamaan yang diinginkan oleh para ulama Nahdlatul Ulama di Purbalingga untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan, hal ini dikemukakan oleh K.H. Abror Musodiq. Beliau mengungkapkan bahwa Dyah Hayuning Pratiwi pada masa sebelumnya memiliki kepedulian yang tinggi dan mendukung program-program pesantren yang ada di Purbalingga. Hal yang sama diungkapkan oleh K.H. Mashudi Munir yang mana beliau mengungkapkan bahwa Program-program keagamaan seperti pemberian insentif bagi pengasuh pondok pesantren, pemberian bantuan kepada pondok pesantren, program religi, dan yang dijanjikan akan memberikan beasiswa bagi santri penghafal qura'an oleh Dyah Hayuning Pratiwi. Program-program dalam bidang

keagamaan yang telah dilakukan oleh Dyah Hayuning Pratiwi pada masa sebelumnya dinilai puas oleh para kyai dan perlu untuk dilanjutkan dan dikembangkan agar dapat jauh lebih bermanfaat.

2. Pembangunan hubungan dan Komunikasi Politisi dengan Ulama

Salah satu konsolidasi yang dilakukan oleh para Calon Bupati dan Wakil Bupati ialah dengan pemuka agama atau tokoh agama yang memiliki reputasi baik di daerahnya.

Pembangunan komunikasi secara terus menerus, berkala, dan sering melaksanakan pertemuan dengan harapan mampu untuk menampung aspirasi dan harapan dari masyarakat. K.H. Mashudi Munir memberikan penuturan terkait bu Tiwi yang sering melaksanakan pertemuan ulama-ulama yang ada di kabupaten Purbalingga setidaknya satu bulan sekali.

K.H. Abror Musodiq memberikan penuturannya bahwa bu Tiwi sering melakukan kunjungan silaturahmi kepada para kyai, silaturahmi juga ke masjid dan majelis ta'lim. Beliau menjelaskan bahwa bu Tiwi sosok yang dekat dan memiliki hubungan yang baik dengan para kyai, ulama, dan para tokoh lainnya. Hal ini dikarenakan, bu Tiwi menurut beliau K.H. Abror Musodiq orang yang ramah, sering menyapa dengan siapa saja.

Muhammad Sulhan Fauzi mengakui dalam video yang diunggah dalam media sosialnya, salah satu alasan beliau menjadi calon Bupati Purbalingga pada tahun 2020 ialah berkat perintah dan doa restu dari salah satu kyai NU sepuh di Purbalingga. Sebagai keturunan dari pejuang ulama NU Purbalingga, beliau dikenal dekat dengan kalangan Nahdlatul Ulama. Secara intensif, pasangan nomor urut 1 (satu) lebih sering melakukan pembangunan hubungan dengan masyarakat, utamanya masyarakat Nahdlatul Ulama. Dengan mengikuti berbagai pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat Nahdlatul Ulama.

C. PENUTUP

C.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa hasil wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020, peran ulama atau kyai dari kalangan Nahdlatul Ulama utamanya ialah menjadi penasihat bagi pasangan

calon, tim pemenangan, dan masyarakat Purbalingga. Ulama atau Kyai Nu membantu dalam mensosialisasikan penyelenggaraan Pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020 baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ulama atau Kyai NU menjadi referensi atau sumber dalam menentukan kebijakan atau keputusan.

2. Ulama atau Kyai Nahdlatul Ulama yang turut berperan dalam Pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020 memiliki alasan utama yaitu agama. Faktor-faktor yang menyebabkannya ialah agar nilai agama tidak menjadi permainan dan harus menjadi landasan dari visi, misi, dan program kerja Bupati nantinya. Program-program keagamaan yang sudah ada agar tetap dilanjutkan karena dapat membantu para kyai dalam upaya membimbing dan membina masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ulama atau Kyai dari kalangan Nahdlatul Ulama memiliki peranan yang penting dalam proses pemilihan Bupati Purbalingga tahun 2020. Tokoh agama yang turut berperan dalam kontestasi pemilihan atau pemilihan umum bukan merupakan hal yang buruk, selama tidak membawakan politik identitas di dalamnya.

C.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah, ulama atau kyai dari kalangan Nahdlatul Ulama tetap dapat mengambil peran dalam proses pemilihan kepala daerah setempat, selama memiliki tujuan untuk mengarahkan dan mengawasi jalannya pemilihan yang aman dan damai, dan mengawal kepentingan masyarakat secara luas. Tujuan Ulama atau kyai Nahdlatul Ulama terlibat tidak lain dan tidak bukan untuk memastikan perintah Tuhan untuk mensejahterakan masyarakat dibawa oleh masing-masing kandidat. Ulama atau kyai dari kalangan Nahdlatul Ulama lebih baik untuk tidak membawa nama identitas Nahdlatul Ulama untuk menggiring massa memilih salah satu pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Purbalingga. Hal ini mengingat Nahdlatul Ulama bukan lagi organisasi politik, melainkan kembali pada khittahnya tahun 1926 sebagai organisasi keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chalik, A. (2017). *Pertarungan elite dalam politik lokal*. PUSTAKA PELAJAR YOGYAKARTA.
- Febrina, R. H., Mustika, B. U., & Dedees, A. R. (2014). Nahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 dan 2013. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2), 99-113.
- Huda, M., & Dayat, M. (2019). Politisasi Ulama Pada Pilpres 2019 Perspektif Kyai Silo Di Kabupaten Pasuruan. *Kabilah: Journal of Social Community*, 4(1), 48-56.
- Muhammad, F. (2015). Dinamika pemikiran dan gerakan politik nahdlatul ulama. *KALAM*, 9(1), 57-76. Mustaqim, M. (2015). Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama. *Addin*, 9(2).
- NUHA, U. N. U. (2012). Peran Politik Kiai Dalam Proses Politik Di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 3(2), 29-37.
- Nurdiyansyah, M. (2021). Komunikasi Politik Patronase NU Dalam Pilkada Kabupaten Purbalingga 2020. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 9(2), 85-95.
- Ristyawati, A. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid-19 Di Indonesia. *Crepido*, 2(2), 85-96.

Wawancara

- Wawancara dengan K.H. Mashudi Munir hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2023 di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah
- Wawancara dengan K.H. Basyir Fadlulloh hari Sabtu, 1 Juli 2023 di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah
- Wawancara dengan K.H. Achmad Baedlowi hari Minggu, 2 Juli 2023 di Pondok Pesantren Manbaul Ikhsan
- Wawancara dengan K.H. Fitron Ali Sofyan hari Sabtu, 1 Juli 2023 di Pondok Pesantren an-Nahl
- Wawancara dengan K.H. Abror Musodiq, pada hari Sabtu, 7 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Darul Abror.
- Wawancara dengan Bapak Anggit Aji Pangestu hari Sabtu, 17 Juni 2023 di SMA Ma'arif NU Karanganyar
- Wawancara dengan Bapak Nasihin pada hari Minggu, 18 Juni 2023 di Rumah Kediaman Bapak Nasihin
- Wawancara dengan Ustadz Nur Rofiq Jailan pada hari Minggu, 23 Juli 2023 di Rumah Kediaman Ustadz Nur Rofiq Jailani
- Wawancara dengan Saudari Wahyuningtiyas hari Jumat, 14 Juli 2023 di Rumah Kediaman Wahyuningtiyas